

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebenaran dalam filsafat dianggap penting, karena salah satu definisi filsafat adalah cinta kebenaran.¹ Bahkan Aristoteles, seorang tokoh filosof Yunani termasyhur, yang sangat menghormati dan kagum kepada gurunya Plato, dia lebih menghargai kebenaran ketimbang Plato. Aristoteles pernah berkomentar, “Plato bernilai dan kebenaran juga bernilai. Namun kebenaran lebih bernilai timbang Plato”² Filsafat sebagai ilmu praktis mendorong akal manusia untuk selalu berupaya dalam hidupnya yaitu melihat kebenaran di balik setiap peristiwa yang terjadi.

Dalam ajaran agama yang diwahyukan ada dua jalan untuk memperoleh pengetahuan, yaitu melalui pengetahuan yang diperoleh jalan akal yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia dengan memakai kesan-kesan yang diperoleh panca indra sebagai bahan pemikiran untuk sampai kepada kesimpulan-kesimpulan.³ Pengetahuan (intuisi) adalah petunjuk yang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia untuk membimbingnya menuju kebenaran. Pengetahuan yang dibawa wahyu diyakini bersifat absolut dan mutlak benar.

¹A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 9.

²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 27.

³Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 1.

Sedangkan akal sendiri adalah kemampuan berpikir dan merupakan anugerah yang diberikan Allah kepada manusia yang dengannya membedakan manusia dari makhluk lainnya. Pengetahuan yang diperoleh melalui akal bersifat relatif, mungkin benar dan mungkin salah.

Al-qur'an menyebut manusia sebagai *insan* yang secara kodrati merupakan ciptaan Tuhan yang sempurna bentuknya dibandingkan dengan ciptaan lainnya, sudah dilengkapi kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaan-Nya. Kemampuan lebih yang dimiliki manusia itu adalah kemampuan akalnya, ia seringkali disebut sebagai *animal rationale, hayawan an-natiq*. Melalui kegiatan akalnya, manusia memahami dirinya dan apa yang di sekitarnya.⁴

Akal dan jalannya pengetahuan mempunyai peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Wahyu diturunkan Allah kepada manusia yang berakal. Sedangkan akal dan panca indra yang menyertainya dapat memahami wahyu sebagai pedoman dan petunjuk manusia. Namun penggunaan akal di kalangan umat islam menimbulkan kecemasan, karena pemikiran akal menghasilkan pendapat-pendapat yang bertentangan dengan teks wahyu. Sedangkan umat islam sekarang ini masih terikat dengan teks wahyu yaitu al-qur'an. Persoalan akal ini berawal dari munculnya konsep filsafat dari kalangan muslim. Ketika peradaban Islam menghadapi tantangan peradaban pemikiran luar yang berdasarkan tiang-tiang akal, pembahasan ini semakin menarik dan penting untuk dikaji. Hal inilah yang terjadi ketika

⁴ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: LESFI, 1992), hlm. 31.

filsafat Yunani masuk kedalam ruang lingkup peradaban Islam pada abad kedua dan ketiga, berkaitan dengan masalah mengkompromikan antara hikmah dan syariat sebagai salah satu spesifikasi pemikiran filsafat Islam.

Hal ini pula yang terjadi sejak beberapa waktu lalu, ketika peradaban barat memasuki dunia islam, ketika itu pula permasalahan akal dan wahyu muncul. Terjadi adanya jurang pemisah antara Islam dan Filsafat Aristoteles dalam berbagai persoalan, seperti sifat Tuhan dan ciri-ciri khasnya, *baharu* atau *qadim*-nya alam, hubungan alam dan Tuhan, keabadian jiwa, dan balasan badaniyah atau ruhaniyah di akhirat. Kemudian, hal itu menjadi salah satu permasalahan penting yang selalu menjadi topik pembahasan manusia. Dari sinilah lahir aliran-aliran pemikiran dalam ruang lingkup peradaban islam seperti Mu'tazilah, Jabariah, Qodariah, Asy'ariah, yang tidak terlepas dari perbedaan pandangan dalam menempatkan akal dan wahyu.

Sebagaimana diketahui, sebelum filsafat islam lahir, telah terdapat berbagai alam pikiran di timur dan di barat. Di antaranya adalah pikiran Mesir Kuno, Babylonia, Persia, India, Cina dan Yahudi. Namun dari pikiran-pikiran tersebut yang paling dominan berhubungan dengan dunia muslim adalah alam pikiran Yunani, walaupun pemikiran Persia dan India juga banyak memberikan sumbangan.⁵

Corak pemikiran kaum muslimin pada berbagai bidang pemikiran pada umumnya, maka terlebih lagi filosof-filosof Islam berusaha untuk mempertemukan antara agama yang dipercayai kebenarannya, dengan filsafat

⁵ Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), hlm. 9. Atau lihat juga Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid II (Jakarta: UI-Press, 1986), hlm. 46.

yang didasarkan atas ketentuan dalil-dalil dan pikiran semata-mata yaitu filsafat Yunani.⁶ Meskipun tidak dapat dipungkiri pemikiran filsafat Yunani yang sampai kepada dunia Islam tidaklah murni dari tradisi pemikiran Yunani, melainkan sudah melewati pemikiran Romawi yang sudah mempengaruhi pemikiran filsafat Yunani. Oleh karena itu, tidak semua pemikiran filsafat yang sampai kepada dunia Islam berasal dari Yunani, baik teks aslinya maupun ulasan-ulasannya, tetapi hasil dari dua paham yaitu fase *Hellenisme* dan fase *Hellenisme Romawi*.

Fase Hellenisme ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Yunani dari abad VI SM sampai akhir abad IV SM, di antara pemikir-pemikir atau aliran-aliran itu adalah filsafat alam dan filsafat Milite yang cenderung materialistis, aliran otomistis yang didukung oleh Leukkipos dan Demokritos, kaum Elea yang bercorak metafisis, aliran Pytagoras yang bercorak mistis dan matematis, kaum Sofist, Socrates, Plato, Aristoteles, dan aliran Peripatetik yang menekankan pada aspek epistemologi, etika, aksiologi dan kemanusiaan.⁷

Pengaruh pandangan Hellenisme ke dalam pemikiran Islam, merupakan dasar pandangan munculnya konsentrasi dan bangunan pemahaman manusia dalam pengertian pemahaman yang bukan datang dari Tuhan, telah menimbulkan revolusi intelektual yang demikian besar dampaknya pada masa itu maupun terhadap konsep-konsep selanjutnya. Hampir dapat dipastikan bahwa produk intelek, baik pada masa awal

⁶Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), hlm. 59.

⁷Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, hlm. 8.

pengaruh itu masuk dan diterima maupun pada sebagian besar pemikiran muslim sesudahnya bertumpu pada pengaruh rasional.⁸ Dan Islam merupakan agama yang rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal.⁹ Akal membuat manusia mempunyai kebudayaan dan peradaban yang tinggi, akal manusialah yang mewujudkan ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁰

Hubungan antara akal dan pengetahuan (Intuisi) merupakan persoalan yang sangat panjang. Perdebatan seputar bagaimana tugas akal dalam menentukan kebenaran dan bagaimana hubungannya dengan pengetahuan yang sangat terasa dalam perdebatan-perdebatan. Bahkan dalam pemikiran teologis awal dalam sejarah Islam, perdebatan seputar isu keadilan Tuhan dan ke-Esa-an Tuhan, ditentukan oleh bagaimana kedudukan akal dalam menafsirkan wahyu serta bagaimana kedudukan akal dalam menentukan isi pengetahuan.¹¹

Awalnya, polemik akal dan Intuisi mengemuka dalam formasi “filsafat versus agama”. Ajaran-ajaran filosofis dalam kapasitasnya sebagai data-data rasional yang disusun sistematis diyakini bertolak belakang dengan ajaran agama. Akibatnya muncul sekelompok agamawan yang berusaha menjadikan ruang lingkup agama jauh dari filsafat. Mereka juga menyerang

⁸Muhammad Baqir ash-Shadr, *Falsafatuna* terj. Nur Mufid bin Ali (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 31.

⁹Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah* (Jakarta: UI-Press, 1987), hlm. 45.

¹⁰Harun Nasution, *Islam rasional: Gagasan dan Pemikiran* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 139.

¹¹Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam Sebuah Peta Kronolog* terj. Zainul Am (Bandung: Mizan, 2002) hlm. 72.

habis-habisan kaum teolog yang bermaksud merasionalisasi agama dan keberagaman.

Sebaliknya, kaum filosof muslim mengarahkan segenap kekuatan untuk membuktikan keselarasan filsafat dan agama. Menurut mereka memperkarakan Yunani sebagai asal-usul filsafat guna dijadikan alasan untuk menentang filsafat merupakan bentuk dari kedangkalan berpikir. Meski begitu, mereka juga mengakui sejumlah kekeliruan tak disengaja yang terdapat dalam pengetahuan manusia. Oleh karena itu, mereka berupaya meminimalisasi kekeliruan para filsuf terdahulu dan semaksimal mungkin mengharmonisasikan filsafat dengan ajaran islam.

Dalam kisah Hayy Bin Yaqzhan ini Ibnu Thufail terlihat jelas ingin menunjukkan bagaimana manusia dalam mencari kebenaran, hakikat dirinya, tujuan hidupnya, dan hakikat Tuhannya. Apabila kita mencermati lebih dalam lagi atas pemikiran Ibnu Thufail, kelihatan bahwa salah satu pokok pikirannya adalah mengenai hubungan antara akal manusia dan pengetahuan (Intuisi) dari Allah. Ia mampu menunjukkan hubungan antara wahyu dan akal manusia yang memang menimbulkan banyak tanda tanya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan untuk memperjelas arah penelitian, maka pertanyaan mendasar yang menjadi pokok masalah dalam kajian ini adalah:

1. Bagaimana Epistemologi Ibnu Thufail dalam mencari kebenaran?

2. Bagaimana kemampuan peranan akal lebih diutamakan oleh Ibnu Thufail dalam mencari kebenaran?

C. Tujuan Penelitian

Sebuah penelitian dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap tentang kebenaran dengan mendiskripsikan dan menganalisa, sehingga dapat memberikan pemahaman mengenai pengetahuan yang didapat akal secara komprehensif.
2. Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara akal dan pengetahuan dalam pemikiran Ibnu Thufail.

D. Kegunaan Penelitian

Suatu penelitian harus memiliki kegunaan yang jelas bagi kehidupan manusia, baik kegunaan secara praktis, pragmatis, maupun kegunaan secara teoritis dan normatif.¹²

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keseluruhan proserta hasil penelitian ini diharapkan akan menambah wawasan pengetahuan akal, baik bagi penulis dan kalangan luas yang membaca hasil penelitian ini.
2. Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan referensi atau rujukan bagi penelitian-penelitian yang bertema akal dan Pengetahuan (Intuisi).

¹²Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*(Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 235

3. Supaya dapat memberikan pemahaman tentang bagaimana kebenaran akal sebagai pengetahuan yang hakiki, juga sebagai sumbangan karya ilmiah pada dunia keilmuan dan akademisi, lebih khususnya pada khazanah kefilosofan.

E. Metode Penelitian

Setiap kegiatan ilmiah agar dapat terarah dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan metode. Begitu pula dalam skripsi ini, tentu tidak bisa terlepas dari adanya metode yang digunakan untuk memenuhi obyek yang akan diteliti, karena metode juga merupakan cara bertindak menurut aturan tertentu guna tercapai hasil yang optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap kandungan kebenaran pengetahuan dan akal yang terdapat dalam sebuah karya sastra seorang tokoh. Mengingat hal tersebut, maka penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*): yakni menyangkut sebarang karya sastra berupa novel “Hayy Ibnu Yaqzhan” yang telah ditulis oleh Ibnu Thufail, Hayy adalah seorang yang pernah ada pada suatu tempat, waktu, dan suasana tertentu (meruang dan mewaktu).¹³ Dalam prakteknya langkah yang digunakan dalam melakukan penelitian ini sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum, meliputi beberapa hal di antaranya:

1. Pendekatan

Apabila menilik obyek pembahasan dalam skripsi ini dapat digolongkan dalam “penelitian *filosofis*, mengenai teks naskah atau

¹³Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 139.

buku”.¹⁴Teks naskah atau buku tersebut diselidiki sebagai teks filosofis yang tidak dipandang sebagai nilai sastra, namun sejauh membahasakan suatu isi mengenai Kebenaran Pengetahuan Akal. Dalam prakteknya penelitian ini diikat oleh bahasa naskah. Dengan demikian sudah dengan sendirinya bahwa obyek formal atau perspektif penelitiannya bersifat filosofis.

2. Metode Sumber Data

Mengingat data dalam penelitian ini berupa data kepustakaan, maka langkah pertama yang peneliti lakukan adalah mengumpulkan data-data yang erat kaitannya dengan topik pembahasan dalam penelitian ini yang peneliti klasifikasikan dalam dua bentuk yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah novel Hayy Bin Yaqzhan karangan dari Ibnu Thufail. Sedangkan data sekunder adalah sumber lainnya yang mendukung dan relevan dengan tema penelitian ini baik berupa buku-buku, jurnal, artikel, ensiklopedi atau yang lain.

3. Metode Pengolahan Data

Setelah data-data terkumpul baik data primer maupun sekunder, peneliti akan melakukan pengolahan data yaitu dengan menyaring dan memilah data atau informasi yang sudah ada agar keseluruhan data tersebut dapat dipahami dengan jelas. Adapun metode pengolahan data yang digunakan adalah:

¹⁴Kaelan M.S, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, hlm. 48-49.

- a. *Deskriptif*, yaitu metode untuk memaparkan isi naskah atau buku, upaya penelitian untuk membahas secara sistematis dan terperinci seluruh konsepsi tema tentang tokoh yang dibahas. Metode yang digunakan dalam memaparkan secara umum pemikiran tokoh dan mendalami serta menganalisis dan menerapkannya.¹⁵ Dalam konteks ini, peneliti akan menggambarkan dan menguraikan dengan memakai analisis tentang kebenaran pengetahuan yang diperoleh akal dalam novel *Hayy Ibnu Yaqzhan* karya Ibnu Thufail.
- b. *Interpretatif*, yaitu memahami dan menyelami kandungan isi buku, lalu menangkap arti dan makna yang dimaksudkan oleh seseorang tokoh, dalam hal ini adalah menafsirkan ide-ide Ibnu Thufail tentang kebenaran pengetahuan yang diperoleh akal yang tertuang dalam novel alegoris, *Hayy Ibnu Yaqzhan*. Penafsiran ini sangat diperlukan untuk menangkap arti dan nuansa yang melingkupi kehidupan Ibnu Thufail berdasarkan fakta-fakta spesifik. Dengan kata lain penelitian ini berhadapan dengan tingkah laku, religiusitas, dan kebudayaannya perlu juga dipertimbangkan dalam mencari arti dan nuansa.¹⁶
- c. *Analisis konten*, yaitu suatu upaya pemahaman karya sastra dari segi eksintrik. Aspek-aspek yang melingkupi diluar estetika struktur sastra tersebut dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Analisis konten digunakan untuk mengungkap, memahami, dan

¹⁵Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm.71.

¹⁶Anton Bakker dan Ahmad Charris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, hlm. 69.

menangkap pesan karya sastra. Dengan kata lain, analisis konten ini digunakan apabila hendak menggunakan kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Makna dalam analisis konten biasanya bersifat simbolik yang tersamar dalam karya sastra.¹⁷

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibutuhkan untuk membatasi dan mengarahkan kepada hasil penelitian yang jelas, akurat dan komprehensif. Oleh karenanya penelitian ini disusun dengan menggunakan sistematika pembahasan sebagaimana yang diwajibkan secara normatif dalam kegiatan penelitian serta karya-karya ilmiah.

Untuk mendapatkan gambaran dan memudahkan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis membaginya kedalam empat bab. Maka sistematika pembahasannya disusun sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisikan penjelasan singkat dan gambaran secara umum mengenai penelitian ini. Diantaranya: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan dalam skripsi ini. Bab ini penting untuk melihat secara singkat kontur pembahasan pada bab-bab selanjutnya.

Bab kedua dari tulisan ini akan menguraikan tentang epistemologi Ibnu Thufail dalam mencari kebenaran yang dijangkau dengan nalar intuisi. Akal dan pengetahuan dalam tradisi filsafat islam yang meliputi definisi dan

¹⁷Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra*(Yogyakarta: Media Pressindo, cet. IV 2008), hlm. 160

perkembangannya baik dalam tradisi paripatetik maupun tradisi iluminatif. Kedudukan pengetahuan akal dalam teolog islam.

Bab ketiga merupakan hubungan yang paling utama dalam skripsi ini, yaitu analisis kebenaran akal untuk memperoleh pengetahuan yang mutlak dan hakiki sehingga bisa ternalarkan menjadikan kemampuan akal sangat dominan kebenarannya.

Bab keempat merupakan merupakan akhir dari skripsi ini yang memuat kesimpulan yaitu jawaban singkat dari sebuah rumusan masalah, dan pokok-pokok hasil yang telah dicapai, serta diikuti dengan saran-saran.